

ANALISIS FAKTOR KELUARGA DALAM KEJADIAN PERDAGANGAN ANAK PEREMPUAN DI P2TP2A KECAMATAN CIANJUR KABUPATEN CIANJUR TAHUN 2014

Wina Chairunnisa

Ilmu Kesehatan Masyarakat Program Pasca Sarjana Universitas Respati Indonesia

E-mail : Winha.chairunnisa1707@yahoo.com

ABSTRAK

Perdagangan anak yang dilacurkan menjadi *issue* yang terus bergulir, namun demikian masih sangat kecil upaya yang dilakukan untuk mengurangi terjadinya perdagangan anak, khususnya untuk tujuan seksual. Kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah, pergaulan bebas merupakan beberapa faktor yang mendorong anak-anak masuk dalam dunia perdagangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor keluarga dengan kejadian perdagangan anak perempuan di P2TP2A Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur tahun 2014. Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *case control* dengan 32 kasus remaja yang diperdagangkan serta 32 kontrol remaja yang tidak diperdagangkan. Hasil penelitian menunjukkan kasus perdagangan anak perempuan (50%) dan ada hubungan dengan yang bermakna yaitu ekonomi keluarga $p < 0,05$, pendidikan orang tua $p < 0,05$, pekerjaan orang tua $p < 0,05$, dan status tempat tinggal $p < 0,05$. Faktor yang paling dominan adalah pekerjaan orang tua dengan OR 9,483 kali setelah dikontrol variable pendidikan anak. Disarankan agar P2TP2A, khususnya Dinas Sosial dengan meningkatkan upaya pemberdayaan perempuan yaitu meningkatkan keterampilan, kerajinan tangan, agar dapat mensejahterakan kehidupan perempuan dan keluarganya. Untuk peneliti selanjutnya dilakukan penelitian yang sejenis dengan dengan variabel yang mendorong para orang tua untuk memperdagangkan anaknya seperti gaya hidup, pergaulan, faktor teknologi dan lain-lain. dengan metode penelitian kualitatif.

Kata kunci : Remaja, perdagangan anak, pekerjaan orang tua, KDRT

Daftar Pustaka : 63 (1997 - 2014)

ABSTRACT

Child sex trafficking issue continues to be a rolling, however, still very little effort made to reduce the occurrence of child trafficking, especially for sexual purposes. Poverty, low education level, promiscuity are factors that push children into the world of child trafficking This study aims to determine the relationship of family factors families with girls trafficking events in P2TP2A District of Cianjur Cianjur in 2013. Design study is a quantitative study with case-control approach with 32 cases of teenagers who traded and 32 control adolescents who are not traded. The results showed cases of trafficking of girls (50%) and no significant relationship with the family economy $p < 0.05$, parent

education p <0.05, the work of parents p <0.05, and the status of residence p <0.05. The dominant factor is the job of parents OR= 9,483 after a child's education is controlled variables. It is recommended that P2TP2A, particularly the Department of Social services to improve women's empowerment efforts that improve skills, handicrafts, in order to prosper the lives of women and families. for further research carried out similar research with the variables that encourage parents to trade in their children such as lifestyle, social, technological factors and others, using qualitative methods

Keywords : Adolescent, child trafficking, parents work , domestic violence

References : 63 (1997 - 2014)

Pendahuluan

Perdagangan manusia (*trafficking*) secara konseptual adalah pemindahan dari dukungan sosial atau keluarganya melalui proses direkrut, dikirim, dipindahkan, ditampung dan diterima oleh perseorangan atau kelompok dengan menggunakan kekerasan, penculikan, penipuan, penyalahgunaan kekuasaan (*Abused of Power*) atau posisi rentan seseorang untuk tujuan eksploitasi seksual, pornografi, kerja paksa, prostitusi dan bentuk-bentuk lainserupa perbudakan. Secara sederhana, perdagangan anak adalah sebuah bentuk perbudakan modern (Anis, 2005).

Ditinjau dari berbagai penelitian mengenai perdagangan anak, menunjukkan bahwa kondisi tersebut dilatarbelakangi oleh faktor-faktor ekonomi, sosial dan budaya. Di Indonesia perdagangan manusia selalu muncul dan ada dengan beragam bentuknya sesuai dengan situasi dan kondisinya. Dalam kasus perdagangan manusia korban yang paling rentan adalah perempuan dan anak-anak (Ahmad, 2004).

Perempuan diperjual belikan untuk tujuan seksual dengan dijadikan pekerja seks komersial dan tenaga kerja di sektor lain. Sedangkan anak-anak diperjual belikan untuk dijadikan tenaga kerja dengan upah murah ataupun

dijadikan pengemis. Adapun balita biasanya diadopsi oleh sepasang suami istri yang tidak mempunyai anak. Perempuan dan anak-anak paling rentan terjerat dalam perdagangan manusia, terutama perempuan yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga di luar negeri atau yang biasa disebut Tenaga Kerja Wanita (TKW) sering mendapatkan perlakuan tidak manusiawi. Tindakan pengeksploitasian dan kekerasan yang dialami para korban membuat trauma yang mendalam dan menderita kerugian psikologis juga mental (Tholchah dalam Suparti, 2006).

Perdagangan anak yang dilacurkan menjadi *issue* yang terus bergulir, namun demikian masih sangat minim upaya yang dilakukan untuk mengurangi terjadinya perdagangan anak, khususnya untuk tujuan seksual. Meski dalam perkembangannya mengalami berbagai perubahan serta modus yang berbeda. Kondisi kemiskinan di daerah asalnya, rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya informasi dan pengetahuan, dan masih rendahnya upaya perlindungan bagi anak-anak, menyebabkan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak-anak. Betapa anak-anak tidak mempunyai posisi tawar untuk mendapatkan perlindungan atas hak-haknya. Keadaan keluarga,

ketidaktahuan, serta kondisi anak yang terlanjur menyandang “stigma sosial” negatif, cenderung menjadikan mereka tidak dilirik masyarakat sebagai korban, tetapi justru sebagai sampah masyarakat (Irwanto,2006).

Salah satu contohnya adalah tidak dimilikinya akses terhadap dunia pendidikan bagi anak perempuan seluas anak laki-laki, dan cenderungnya anak perempuan dinikahkan dalam usia yang sangat muda. Pendidikan yang rendah dan rentannya pernikahan muda terhadap perceraian dapat menjadilatar belakang rentannya anak perempuan terjebak dalam kasus *trafficking* (Imam, 2010).

Kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah, kondisi keluarga yang tidak mampu memberikan perlindungan kepada anak-anaknya, pergaulan bebas merupakan beberapa faktor yang mendorong anak-anak masuk dalam dunia perdagangan anak, menjadi korban anak-anak yang dilacurkan (Retno, 2004).

Dalam laporan perdagangan manusia yang dikeluarkan oleh pemerintah Amerika Serikat tahun 2005, ada 14 negara yang dianggap tidak berupaya untuk memberantas perdagangan manusia. Adapun ke 14 negara itu adalah Bolivia, Equador, Qatar, Uni Emirat Arab, Myanmar, Jamaika, Arab Saudi, Venezuela, Kamboja, Kuwait, Sudan, Kuba, Korea Utara, dan Togo. Negara-negara itu dituduh tidak berupaya keras mencegah prostitusi, menggunakan anak-anak dibawah umur untuk prostitusi dan bekerja di pabrik-pabrik (Saraswati, 2009).

Diluar ke-14 negara tersebut, ada 27 negara dalam pengawasan ketat Amerika Serikat soal perdagangan manusia. Negara-negara dalam kategori ini tidak berhasil mencegah dan memberantas perdagangan manusia, tetapi melakukan usaha yang signifikan untuk menguranginya walaupun jumlah

korban perdagangan manusia di negara tersebut sangat signifikan atau meningkat secara signifikan. Negara tersebut gagal memberikan bukti usaha memberantas perdagangan manusia sejak tahun lalu dan negara tersebut bersikeras akan membuktikan keberhasilannya memberantas perdagangan manusia sampai tahun depan. Ke-27 negara tersebut antara lain Armenia, Republik Dominika, Meksiko, Gambia, Afrika Selatan, Yunani, Suriname, India, Rusia, dan Cina (Saraswati, 2009).

Indonesia termasuk dalam kelompok negara-negara yang pemerintahannya dinilai masih gagal mencegah dan memberantas perdagangan manusia, tetapi melakukan usaha yang signifikan untuk menghapuskan perdagangan manusia. Selain Indonesia, ada 76 negara yang termasuk dalam kelompok ini, diantaranya, Afganistan, Mesir, Malaysia, Taiwan, Israel, Vietnam, Singapura, Timor Leste, Libya, Finlandia, Swiss, Uruguay, Cili, dan Panama, serta negara-negara yang dinilai telah berhasil mencegah dan memberantas perdagangan manusia ada 24 negara. Ke-24 negara tersebut antara lain, Australia, Polandia, Austria, Nepal, Maroko, Korea Selatan, Belanda, Spanyol, Hongkong, Norwegia, Republik Chechnya, Lithuania, dan Inggris (Saraswati, 2009).

Kasus *trafficking* secara nasional yang menempatkan anak sebagai korban, dapat terlihat bahwa anak perempuan masih merupakan sasaran utama bagi pihak-pihak yang mengambil keuntungan besar dari bisnis *ilegal* ini, dapat diperkirakan bahwa anak perempuan masih sangat rentan menjadi korban utama dalam kasus *trafficking* di Provinsi-provinsi lainnya di Indonesia. Hal ini disebabkan antara lain karena budaya patriarki yang masih sangat kuat di Indonesia, yang cenderung membentuk anak perempuan

menjadi pasif dan mempunyai sikap “nrimo” atau menerima apa saja perlakuan orang lain atau apapun yang diputuskan orang lain terhadap dirinya. Beberapa tradisi di Indonesia juga menganggap anak perempuan sebagai obyek dan aset bagi orangtua, sehingga banyak anak perempuan berada pada posisi yang marjinal (Imam, 2010).

Perdagangan manusia adalah salah satu kejahatan terbesar kedua dari peredaran Narkoba yang mempengaruhi dan berdampak pada kerusakan tatanan sosial bangsa Indonesia. Ada banyak tipe kasus perdagangan anak yang terjadi di wilayah pedesaan maupun perkotaan yang mempunyai jaringan internasional. Menurut Yayasan P2TP2A, kejadian *trafficking* anak dibagi menjadi tiga kategori, yaitu Tenaga Kerja Wanita (TKW) dengan korban yang berjenis kelamin wanita, tenaga kerja Indonesia (TKI) dengan korban yang berjenis kelamin pria, dan pekerja sex dengan jenis pekerjaan korban yang dipekerjakan sebagai pekerja sex komersial (Imam, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian Yayasan Tenaga Kerja Indonesia (1992), dari 200 pekerja domestik di Jakarta, ditemukan bahwa 97% berasal dari Jawa dengan perincian 60,5% berasal dari Jawa Tengah, 16,5% dari Jawa Barat, dari Jawa Timur 4,5% dari Jakarta sisanya dari Lampung dan Sumatera. Pada tahun 1995, penelitian Universitas Atmajaya Jakarta menunjukkan bahwa 93% pekerja domestik anak berasal dari Jawa, dengan perincian 63,6% dari Jawa Tengah, 13,6% dari Jawa Barat, 15,9% dari Jawa Timur dan 6,8% dari Lampung (Saraswati, 2009). Sepanjang tahun 2013 terjadi 14 kasus perdagangan manusia di Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat sebagian besar adalah kaum perempuan.

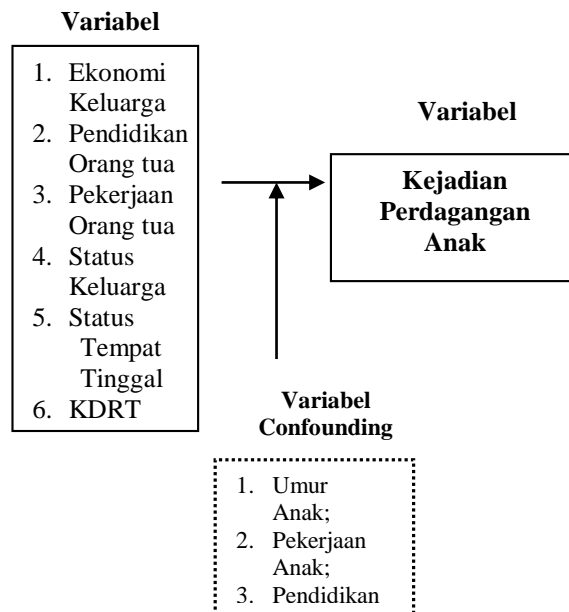
(<http://regional.kompas.com/read/2013/12/03/1821300/2013.14kasus.Perdagangan.Manusia.Terjadi.di.Bandung.Barat>).

Laporan Tim ESKA Surabaya (Eksplorasi Seksual Komersial Anak) tahun 2009, bahwa anak – anak yang dilacurkan di Kota Surabaya, sebagian besar berasal dari keluarga miskin (38%), berasal dari keluarga *broken home* (keluarga yang orang tuanya bercerai) (23%), dan juga berasal dari keluarga pada umumnya sebanyak 6%. Dengan berbagai alasan pergaulan bebas (24%), korban *trafficking* (21%), himpitan ekonomi (14%) dan korban kekerasan dalam rumah tangga (9%). Studi tersebut menunjukkan bahwa alasan kemiskinan dan bujuk rayu calo menjadi penyebab utama anak – anak terlibat dalam dunia pelacuran.

Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak atau disingkat P2TP2A adalah suatu organisasi yang bergerak dibidang pemberdayaan perempuan dan anak. P2TP2A yang terletak di Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur berdiri sejak tahun 2009 beralamat di Jl.SMPN 1 Cianjur, mengembangkan program pencegahan prostitusi anak melalui pendidikan dan program pencegahan perdagangan perempuan dan anak (*trafficking*) di daerah Cianjur (Program P2TP2A, 2014).

Menurut data yang diperoleh P2TP2A, tahun 2010 mencapai 12 kasus. Pada tahun 2011, tercatat 8 kasus dan 2012 mencapai 12 kasus. Pada tahun 2013 mencapai 32 kasus. Atas dasar itulah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Analisis Faktor Keluarga Dalam Kejadian Perdagangan Anak Perempuan di P2TP2A Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur”**.

Kerangka konsep dalam penelitian ini dibuat berdasarkan latar belakang masalah, diperkuat dengan kajian teori dalam tinjauan pustaka, sehingga dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.1 Kerangka Konsep Penelitian

Rancangan Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Case Control* atau kasus kontrol, dengan jumlah 32 orang kasus perdagangan anak perempuan diambil dari data yang terdapat di Kantor P2TP2A Kabupaten Cianjur pada tahun 2014, sedangkan kontrol sebanyak 32 anak perempuan yang merupakan bukan dari korban perdagangan anak diambil dari Kecamatan Cianjur, Kelurahan Sawah gede yang ada di dekat kantor P2TP2A secara *non random* (Notoatmodjo, 2010).

Penelitian dilakukan di Kantor P2TP2A Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur dan dilaksanakan selama tiga bulan yaitu pada bulan Mei sampai bulan Juli Tahun 2014.

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah anak perempuan yang ada di wilayah Kecamatan Cianjur.

Sampel yang diambil menggunakan sampel kasus yang diteliti terdapat 32 orang kasus korban perdagangan anak dan 32 anak sebagai kontrol yang

terdapat dimasyarakat Kecamatan Cianjur, Kelurahan Sawahgede yang ada di dekat kantor P2TP2A. Penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*.

Adapun kriteria sampel sebagai kontrol yaitu mengambil 32 orang remaja sebagai kontrol yang berada di masyarakat yaitu berdasarkan rekomendasi dari P2TP2A dengan suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya karena di Kelurahan Sawah Gede lebih kompleks status ekonomi dan status sosial di masyarakat. Kriteria sampel sebagai kontrol tersebut yaitu remaja berjenis kelamin perempuan, umur antara 13 – 18 tahun, tidak pernah menjadi korban perdagangan anak, bersedia diwawancarai dan tidak dalam keadaan sakit.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diambil melalui

wawancara dan data sekunder melalui dekomentasi atau arsip yang ada dikantor P2TP2A Kabupaten Cianjur. Wawancara dilakukan langsung terhadap responden pada saat responden di undang untuk datang ke kantor P2TP2A Kabupaten Cianjur,

Analisis data dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode, baik secara Analisis *Univariat* maupun Analisis *Bivariat*.

1. Analisis *Univariat*

Analisis *univariat* dilakukan untuk memperoleh gambaran distribusi frekuensi dari berbagai variabel yang diteliti baik variabel bebas dan terikat dengan menggunakan program Komputer. Setelah mendapatkan jumlah yang sesuai kemudian baik dalam jumlah seluruh kasus dan dikali 100%, sehingga didapatkan nilai P (presentase) dengan rumus :

Keterangan :
$$P = \frac{x}{n} \times 100\%$$

P : Frekuensi
X : Jumlah yang didapat
n : Jumlah populasi

Sumber : (Notoatmodjo, 2010).

2. Analisis *Bivariat*

Analisis data bivariat digunakan untuk menganalisis adanya kemaknaan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Karena data variabel independen dan dependen adalah data katagorik, maka uji statistik yang digunakan dalam analisis data adalah uji *Chi Square* (X²) dan perhitungan add ratio (OR dengan derajat kepercayaan 95% atau $\alpha = 5\%$ (0,05). Dari hasil uji statistic akan diperoleh nilai p dan OR, untuk nilai $p \leq$ nilai α (0,05) maka keputusannya adalah Ho ditolak, artinya secara statistik ada hubungan yang signifikan pada kedua variabel, demikian juga sebaliknya bila nilai $p >$ nilai α , maka keputusannya adalah Ho gagal ditolak,

artinya secara statistik tidak ada hubungan yang signifikan pada kedua variabel, serta nilai OR=1 tidak ada feel/asosiasi, OR < 1 menurunkan risk dan OR > 1 meningkatkan risk. Setiap variabel diuji dengan membandingkan frekuensi yang terjadi (observasi) dan frekuensi harapan (ekspektasi).

Adapun rumus dari uji *Chi Square* ini adalah :

$$X^2 = \frac{\sum (O - E)^2}{E}$$

$$Df = (b - 1) (k - 1)$$

Ket :

X²= Kai Kuadrat

O (Observed) = Frekuensi yang diteliti

E (Expected) = Frekuensi yang diharapkan

Df = *Degree of Freedom* / derajat kebebasan

b = Jumlah baris

k = Jumlah kolom

Selain itu untuk melihat kekuatan hubungan dianalisis melalui perhitungan nilai *Odds Ratio* (OR) pada *Confidence Interval* (CI) 95%. Nilai OR masing-masing faktor resiko pada jenis penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus Basuki (2000), sebagai berikut:

$$OR = \frac{axb}{bxc} = \frac{ad}{bc}$$

Interpensi *Odds Ratio* adalah sebagai berikut:

OR = 1, Artinya tidak ada hubungan

OR < 1, Artinya tidak ada efek proteksi dan perlindungan

OR > 1, Artinya faktor resiko

Analisis *Multivariat* bertujuan untuk melihat variabel independent yang paling signifikan hubungannya dengan variabel dependent. Analisis *multivariat* yang digunakan yaitu dengan menggunakan pendekatan *regresi linier* ganda dengan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL

Tabel 5.1
Distribusi responden berdasarkan umur anak

Umur anak	Jumlah	Persentase
< 18 tahun	59	92,2
≥ 18 tahun	5	7,8
Jumlah	64	100,0

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa responden yang berumur < 18 tahun lebih

banyak (92,2%) dibandingkan dengan responden berumur ≥ 18 tahun sebanyak (7,8%).

Tabel 5.2
Distribusi responden berdasarkan pekerjaan anak

Pekerjaan Anak	Jumlah	Persentase
Tidak bekerja	55	85,9
Bekerja	9	14,1
Jumlah	64	100,0

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa responden yang tidak bekerja lebih banyak

(85,9%) dibandingkan dengan responden yang bekerja sebanyak (14,1%).

Tabel 5.3
Distribusi responden berdasarkan pendidikan anak

Pendidikan Anak	Jumlah	Persentase
Rendah	61	95,3
Tinggi	3	4,7
Jumlah	64	100,0

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan rendah lebih banyak (95,3%)

dibandingkan dengan responden yang berpendidikan tinggi sebanyak (4,7%).

Tabel 5.4
Distribusi responden berdasarkan ekonomi keluarga

Ekonomi Keluarga	Jumlah	Persentase
Rendah	44	68,8%
Tinggi	20	31,3%
Jumlah	64	100%

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa responden yang ekonomi keluarganya rendah lebih tinggi (68,8%) dibandingkan dengan responden yang ekonomi keluarganya tinggi sebanyak (31,3%).

Tabel 5.5
Distribusi responden berdasarkan pendidikan orangtua

Pendidikan Orangtua	Jumlah	Persentase
Rendah	46	71,9%
Tinggi	18	28,1%
Jumlah	64	100%

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa pendidikan orang tua rendah lebih tinggi (71,9%) dibandingkan dengan pendidikan orangtua tinggi sebanyak (28,1%).

Tabel 5.6
Distribusi responden berdasarkan pekerjaan orangtua

Pekerjaan orangtua	Jumlah	Persentase
Tidak tetap	42	65,6%
Tetap	22	34,4%
Jumlah	64	100%

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa responden yang pekerjaan orangtuanya tidak tetap lebih banyak (65,6%) dibandingkan dengan responden yang pekerjaan orangtuanya tetap sebanyak (34,4%).

Tabel 5.7
Distribusi responden berdasarkan status keluarga

Status keluarga	Jumlah	Persentase
Tidak utuh	12	18,8%
Utuh	52	81,3%
Jumlah	64	100%

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa responden yang status keluarganya utuh lebih banyak (81,3%)

dibandingkan dengan status keluarganya tidak utuh (18,8%).

Tabel 5.8
Distribusi responden berdasarkan status tempat tinggal

Status tempat tinggal	Jumlah	Persentase
Tidak bersama orang tua	30	46,9%
Bersama orangtua	34	53,1%
Jumlah	64	100%

Berdasarkan tabel 5.8 menunjukkan bahwa responden yang tinggal bersama orangtua lebih banyak (53,1%)

dibandingkan responden yang tinggal bersama orangtua (46,9%).

Tabel 5.9
Distribusi responden berdasarkan kekerasan dalam rumah

Kekerasan Dalam Rumah Tangga	Jumlah	Persentase
Tidak pernah mendapatkan kekerasan	29	45,3%
Sering/kadang-kadang mendapatkan kekerasan	35	54,7%
Jumlah	64	100%

Berdasarkan tabel 5.9 menunjukkan bahwa responden yang sering/kadang-kadang mendapatkan kekerasan lebih

banyak (54,7%) dibandingkan dengan responden yang tidak pernah mendapatkan kekerasan (18,8%).

Tabel 5.10
Hubungan Antara umur anak dengan perdagangan anak perempuan

Umur anak	Perdagangan anak				Total		P value
	Kasus		Kontrol		N	%	
	N	%	N	%			
<18 tahun	29	49,2	30	50,8	59	100,0	1,000
>18 tahun	3	60,0	2	40,0	5	100,0	
Jumlah	32	50	32	50	64	100,0	

Berdasarkan tabel 5.10 menunjukkan bahwa jumlah umur anak <18 tahun yang tidak diperdagangkan lebih tinggi (50,8%) dibandingkan dengan umur anak yang diperdagangkan

(49,2%). Hasil uji statistik didapatkan P value > 0,05, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara umur anak dengan perdagangan anak perempuan

Tabel 5.11
Hubungan Antara pekerjaan anak dengan perdagangan anak perempuan

Pekerjaan anak	Perdagangan anak				Total		P <i>value</i>	OR (95% CI)
	Kasus		Kontrol		n	%		
	N	%	N	%				
Tidak bekerja	29	52,7	26	47,3	55	100,0	0,474	2,231 (0,506 – 9,835)
Bekerja	3	33,3	6	66,7	9	100,0		
Jumlah	32	50	32	50	64	100,0		

Berdasarkan tabel 5.11 menunjukkan bahwa jumlah anak yang tidak bekerja yang diperdagangkan lebih tinggi (52,7%) dibandingkan dengan jumlah anak yang tidak

diperdagangkan (47,3%). Hasil uji statistik didapatkan P value > 0,05, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan anak dengan perdagangan anak perempuan

Tabel 5.12
Hubungan Antara pendidikan anak dengan perdagangan anak perempuan

Pendidikan anak	Perdagangan anak				Total		P <i>value</i>
	Kasus		Kontrol		n	%	
	N	%	N	%			
Rendah	32	52,5	29	47,5	61	100,0	0,474
Tinggi	0	0	3	100,0	3	100,0	
Jumlah	32	50	32	50	64	100,0	

Berdasarkan tabel 5.12 menunjukkan bahwa jumlah anak yang berpendidikan rendah yang diperdagangkan lebih tinggi (52,5%) dibandingkan dengan pendidikan anak yang tidak

diperdagangkan (47,5%). Hasil uji statistik didapatkan p value > 0,05, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan anak dengan perdagangan anak perempuan

Tabel 5.13
Hubungan Antara ekonomi keluarga dengan perdagangan anak perempuan

Ekonomi keluarga	Perdagangan anak				Total		P <i>value</i>
	Kasus		Kontrol		N	%	
	N	%	N	%			
Rendah	28	63,6	16	36,4	44	100,0	0,001
Tinggi	4	20,0	16	80,0	20	100,0	
Jumlah	32	50	32	50	64	100,0	

Berdasarkan tabel 5.13 menunjukkan bahwa jumlah anak yang ekonomi keluarganya rendah yang diperdagangkan lebih besar (63,6%) dibandingkan dengan ekonomi keluarga

yang tidak diperdagangkan (36,4%). Hasil uji statistik didapatkan p value < 0,05, artinya ada hubungan yang signifikan antara ekonomi keluarga dengan perdagangan anak perempuan

Tabel 5.14

Hubungan Antara pendidikan orangtua dengan perdagangan anak perempuan

Pendidikan orangtua	Perdagangan anak				Total		P Value
	Kasus		Kontrol		N	%	
	N	%	N	%			
Rendah	28	60,9	18	39,1	46	100,0	0,005
Tinggi	4	22,2	14	77,8	18	100,0	
Jumlah	32	50	32	50	64	100,0	

Berdasarkan tabel 5.14 menunjukkan bahwa jumlah anak yang pendidikan orangtuanya rendah yang diperdagangkan lebih besar (60,9%) dibandingkan dengan ekonomi keluarga

yang tidak diperdagangkan (39,1%). Hasil uji statistik didapatkan p value < 0,05, artinya ada hubungan yang signifikan antara pendidikan orangtua dengan perdagangan anak perempuan.

Tabel 5.15

Hubungan Antara pekerjaan orangtua dengan perdagangan anak perempuan

Pekerjaan orangtua	Perdagangan anak				Total		P value
	Kasus		Kontrol		N	%	
	N	%	N	%			
Tidak tetap	28	66,7	14	33,3	42	100,0	0,000
Tetap	4	18,2	18	81,8	22	100,0	
Jumlah	32	50	32	50	64	100,0	

Berdasarkan tabel 5.15 menunjukkan bahwa jumlah anak yang pekerjaan orangtuanya tidak < 0,05, artinya ada hubungan yang tetap yang diperdagangkan lebih besar (66,7%) dibandingkan dengan pekerjaan

orangtua yang tidak diperdagangkan (33,3%). Hasil uji statistik didapatkan p value signifikan antara pekerjaan orangtua dengan perdagangan anak perempuan.

Tabel 5.16

Hubungan Antara status keluarga dengan perdagangan anak perempuan

Status keluarga	Perdagangan anak				Total		P value
	Kasus		Kontrol		N	%	
	N	%	N	%			
Tidak utuh	3	25,0	9	75,0	12	100,0	0,055
Utuh	29	55,8	23	44,2	52	100,0	
Jumlah	32	50	32	50	64	100,0	

Berdasarkan tabel 5.16 menunjukkan bahwa jumlah anak yang status keluarganya tidak utuh yang tidak diperdagangkan lebih besar (75,0%) dibandingkan dengan status keluarga

yang diperdagangkan (25,0%). Hasil uji statistik didapatkan p value > 0,05, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara status keluarga dengan perdagangan anak perempuan.

Tabel 5.17

Hubungan Antara status tempat tinggal dengan perdagangan anak perempuan

Status tempat tinggal	Perdagangan anak				Total		P value
	Kasus		Kontrol		N	%	
	N	%	N	%			
Tidak bersama orangtua	19	63,3	11	36,7	30	100,0	0,045
Bersama orangtua	13	38,2	21	61,8	34	100,0	
Jumlah	32	50	32	50	64	100,0	

Berdasarkan tabel 5.17 menunjukkan bahwa jumlah anak yang tidak tinggal bersama orangtua yang diperdagangkan lebih tinggi (63,3%) dibandingkan dengan anak yang tidak diperdagangkan

(36,7%). Hasil uji statistik didapatkan p value < 0,05, artinya ada hubungan yang signifikan antara status tempat tinggal dengan perdagangan anak perempuan

Tabel 5.18

Hubungan Antara Kekerasan Dalam Rumah Tangga dengan perdagangan anak perempuan

KDRT	Perdagangan anak				Total	
	Kasus		Kontrol		N	%
	N	%	N	%		
Kadang-kadang mendapatkan KDRT	20	57,1	15	42,9	35	100,0
Tidak pernah mendapatkan KDRT	12	41,4	17	58,6	9	100,0

Berdasarkan tabel 5.18 menunjukkan bahwa jumlah anak yang kadang-kadang mendapatkan KDRT yang diperdagangkan lebih besar (57,1%) dibandingkan dengan anak yang kadang-kadang mendapatkan KDRT

yang tidak diperdagangkan (42,9%). Hasil uji statistik didapatkan p value > 0,05, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara kekerasan dalam rumah tangga dengan perdagangan anak perempuan

Tabel 5.5.6.1
Hasil Tahapan Akhir Analisis Model Multivariat *Logistic Regressin*

No	Variabel	p value	OR	95% CI	
				Lower	Upper
1.	Pendidikan anak	0,011	3,344	1,325	8,442
2.	Pendidikan orang tua	0,051	4,856	0,991	23,808
3.	Pekerjaan orang tua	0,004	9,483	2,114	45,836
4.	Status keluarga	0,069	0,516	0,021	1,154
5.	Status tempat tinggal	0,673	1,378	0,310	6,122

Hasil akhir multivariat didapatkan bahwa variabel yang berhubungan signifikan dengan kejadian perdagangan anak adalah pendidikan anak, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, status keluarga dan status tempat tinggal. Variabel yang paling dominan berhubungan dengan perdagangan anak perempuan adalah pekerjaan orang tua dengan $OR = 9,483$, artinya remaja yang orang tuanya tidak memiliki pekerjaan mempunyai peluang 9,4 kali terjadi perdagangan anak dibanding dengan yang orang tuanya bekerjasetelah dikontrol dengan variabel pendidikan anak. Variabel pendidikan orang tua, status keluarga dan status tempat tinggal adalah faktor *counfoundin*

PEMBAHASAN

Remaja yang orang tuanya tidak memiliki pekerjaan mempunyai peluang 9,4 kali terjadi perdagangan anak dibanding dengan yang orang tuanya bekerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Lidya (2014) bahwa anak perempuan diperjualbelikan oleh orangtua yang tidak bekerja dengan jasa perantara, dengan dalih akan dipekerjakan sebagai pelayan toko dengan penghasilan yang cukup besar,sekali ada tawaran langsung banyak yang tertarik terutama di kawasan yang terpencil dan pedesaan.

Pekerjaan utama adalah jika seseorang hanya mempunyai satu pekerjaan, maka pekerjaan tersebut digolongkan sebagai pekerjaan utama. Bila pekerjaan yang dilakukan lebih

dari satu, maka pekerjaan utama adalah pekerjaan yang dilakukannya dengan waktu terbanyak. Jika waktu yang digunakan sama, maka pekerjaan yang memberi penghasilan terbesar dianggap sebagai pekerjaan utama. Seseorang dikatakan mempunyai pekerjaan lebih dari satu apabila pekerjaan yang dilakukan berada dibawah pengelolaan yang terpisah. Pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan oleh manusia untuk tujuan tertentu yang dilakukan dengan cara yang baik dan benar. Manusia perlu bekerja untuk mempertahankan hidupnya. Dengan bekerja seseorang akan mendapatkan uang. Uang yang diperoleh dari hasil bekerja tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup (Mujtahid,2012).

Pekerjaan merupakan hal yang mendasar yang dapat mencukupi kebutuhan , jika pekerjaan belum layak ataupun belum tetap sangat rentan akan terjadi perdagangan anak dengan alasan maupun cara orang membawa anak remaja yang orangtuanya tidak mempunyai pekerjaan dengan harapan ataupun janji seseorang memberikan pekerjaan kepada anak gadisnya, padahal untuk dijadikan motif sebagai perdagangan anak, kemudian, hasil pekerjaan anak tersebut dieksploitasi untuk kepentingan orang tua mereka.

KESIMPULAN

Bahwa telah terjadi kasus perdagangan anak perempuan di P2TP2A Kecamatan Cianjur sebanyak 32 kasus,kejadian ini lebih besar dibandingkan dengan kejadian

perdagangan anak perempuan di Kabupaten Bandung Barat sebanyak 14 kasus. Variabel yang berhubungan signifikan dengan perdagangan anak adalah ekonomi keluarga dengan $p < 0,05$ pendidikan orangtua dengan $p < 0,05$ pekerjaan orangtua dengan $p < 0,05$ dan status tempat tinggal dengan $p < 0,05$.

SARAN

Agar dapat memberikan informasi tentang bahaya kasus perdagangan anak perempuan dengan cara memberikan

penyuluhan secara langsung kepada masyarakat dan penyuluhan tidak langsung melalui media massa. Serta mengadakan pelatihan bagi para kepala desa tentang tertib administrasi untuk mengantisipasi pemalsuan identitas.

Meningkatkan pengetahuan masyarakat untuk mendapatkan aksesibilitas bagi keluarga khususnya perempuan dan anak untuk memperoleh pendidikan, pelatihan, peningkatan pendapatan dan pelayanan sosial agar tidak terjadi kasus perdagangan anak perempuan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Haris. 2005. *Gelombang Migrasi dan Jaringan Perdagangan Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad, Sofian dkk. 2004. *Menggagas Model Penanganan Perdagangan Anak ; Kasus Sumatera Utara, Yogyakarta, Ford Foundation* bekerjasama dengan PSKP Universitas Gadjah Mada.
- Andri, Yoga Utami. 2005. *Ketika Anak Tak bisa Lagi Memilih*. Jakarta: Kantor Perburuahan Internasional.
- Anis, Hamim. 2005. *Kajian Trafficking terhadap Perempuan dan Anak Dalam Perdagangan Manusia*, Bandung, Citra Aditya Bakti.
- Arief, Barda Nawawi. 2007. *Beberapa Aspek Kebijakan Penegakan dan Pengembangan Hukum Pidana*, PT Citra Aditya Bakti.
- Arif, Gosita, 2009. *Masalah Korban Kejahatan*, Jakarta: Universitas Trisakti.
- Bustan (1997), Jumlah Penduduk Usia Remaja Meningkat, 2008, <http://www.depkes.go.id>, 2009
- Darwin, Muhadjir, 2003. *Pekerja Migran dan Seksualitas*. Yogyakarta : Center for Population and Policy Studies Gadjah Mada University.
- Deane, T. 2010. *Cross-Border Trafficking in Nepal and India-Violating Women's Rights*. Human Rights Review.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2009.
- Departemen Luar Negeri Amerika Serikat. 2004. *Laporan Perdagangan Manusia*.
- Farhana, 2010. *Aspek Hukum Perdagangan Orang Di Indonesia*, Sinar Grafika, Jakarta.
- Gerungan, 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Hastadewi, Yuli. 2004. *Kondisi dan Situasi Pekerja Anak*, Jakarta: Cooperazione Italiana.
- Hoigard, Cecilie dan Finstad, Liv, 2008, *Tubuhku bukan Milikku ; Prostitusi, Uang dan Cinta*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- HAM Dalam Praktek. 2006. *Panduan Melawan Perdagangan Perempuan dan Anak, Lembaga Advokasi Buruh Migran Indonesia Solidaritas Perempuan*.
- Haryanto, 2012. : <http://belajarpsikologi pendidikan.com>.
- Hastono, Sutanto Priyo. 2007. *Analisis Data Kesehatan*. Depok: FKM UI
- <http://www.republika.com>, *Jaringan Penjual Bayi Terbongkar*, diakses tanggal 3 Mei 2014.
- <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0508/04/sh01.html>, diakses tanggal 3 Mei 2014.
- <http://fajar.co.id/news.php?newsid>, diakses tanggal 3 mei 2014
- <http://policy.hu/suharto/makIndo>, diakses tanggal 3 mei 2014
- <http://rakyatbicanews.com/news/delapan-gadis-cianjur-diduga-jadi-korban-trafficking-kalijodo/>, diakses tanggal 14 Agustus 2014
- <http://fokusjabar.com/2014/03/11/cius-wanita-kabupaten-cianjur-mudah-tergoda-pekerjaan-di-luar-kota/> diakses tanggal 14 Agustus 2014
- Imam, Subono. 2010. *Trafficking in Human Beings dalam Angka dan Perdebatan*, dalam Jurnal Perempuan edisi 68.
- Irwanto. 2008. *Analisa Situasi Anak yang membutuhkan Perlindungan Khusus*. Jakarta: PKPM Atma Jaya, Depsos, Unicef.
- International Labour Organization*, *Bungabunga Di Atas Padas: Fenomena Pekerja Rumah Tangga Anak Di Indonesia*, Jakarta : ILO – APEC, 2004.

- Ihsan,Soffa. 2006.*Now It's Time To Sex: Pelacuran, Legalisasi dan Agama*, Jakarta, Panta Rei.
- Indonesia, IOM, 2006. *Fenomena Trafiking Manusia dan Konteks Hukum Internasional*, Jakarta.
- Jeffry,hutahaean.blogspot.com/.../perdagangan-orang.
- Jodi,Santoso,Rausya.Agenda Perlindungan Anak diakses pada tanggal 11 April 2011 dari laman web: <http://jodisantoso.blogspot.com/2007/09/raisyadandanagenda-perlindunganhak-anak.html>.
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan. 2004. Jakarta: *Leaflet Trafficking (Perdagangan) Perempuan Dan Anak*.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan, 2012, *Rencana Aksi Nasional Penghapusan Trafiking Perempuan dan Anak*, Jakarta.
- Komisi Nasional Ham, 2006. *Anak-Anak Indonesia Yang Teraniaya*, Buletin Wacana, Edisi VII.
- Laporan Pelapor Khusus PBB Tentang *Kekerasan Terhadap Perempuan. Perdagangan Perempuan, Migrasi, Perempuan Dan Kekerasan Terhadap Perempuan. Penyebab dan Akibatnya*, 29 Pebruari 2000.
- Merry,Wahyuningsih. 2013. *detikHealth*.
- Mudjijono,Sarkem.2005.*Reproduksi Sosial Pelacuran*, Yogyakarta, Gadjah Mada UniversityPress.
- Mujtahid. 2011.*Memahami Makna Profesi*. Diakses : Rabu, 7 Maret 2012. Dari: http://uin-alang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=2388:memahamimakna-profesi-&catid=35:artikel-dosen&Itemid=210.
- Mulyadi, Lilik, 2007, *Kapita Selekta Hukum Pidana Kriminologi dan Victimologi*,Jakarta. Djambatan.
- Mulyanto, 2004, *Melacur Demi Hidup ; Fenomena Perdagangan Anak Perempuan diPalembang*, Yogyakarta, Ford Foundation bekerjasama dengan PSKP UniversitasGadjah Mada.
- Notoatmodjo. 2005. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pencegahan Dan Penghapusan Perdagangan Anak Dan Perempuan*, <http://www.fajar.co.id/news.php?newsid>, diakses tanggal 3 Mei 2014.
- Protokol PBB tahun 2010 untuk *Mencegah, Menanggulangi dan Menghukum Trafficking terhadap Manusia, khususnya perempuan dan anak-anak; Suplemen Konvensi PBB mengenai Kejahatan Lintas Batas Negara*.
- Program Pascasarjana-URINDO, 2004, *Buku Panduan Penulisan Tesis*, Universitas Respati Indonesia, Jakarta.
- Putranto, Pandji, 2004, *Bunga-Bunga Di Atas Padas : Fenomena Pekerja Rumah Tangga DiIndonesia*, Jakarta , ILO.
- Pandji Putranto. 2005.*Ketika ANAK Tab Bisa Memilih : Fenomena Anak Yang Dilacurkan di Indonesia*. Jakarta:ILO.
- Rachmad,Syafaat. 2007.*Kajian Trafficking terhadap perempuan dan Anak di Jawa Timur*. Yogyakarta : LAPPERA PUATAKA UTAMA.
- Retno, Setyowati, dkk.2004.*Penelitian Partisipatori Anak yang dilacurkan di Surakarta danIndramayu*, Jakarta, UNICEF dicetak oleh Citra Grafika
- Richardson, D., Poudel, M., & Laurie, N. 2009. *Sexual trafficking in Nepal: constructing citizenship and livelihoods. Gender, Place & Culture: A Journal of Feminist Geography*.

- Rosenberg, Ruth. Editor. 2005. *Perdagangan Perempuan Dan Anak Di Indonesia*. Catholic Migration Commission (ICMC), American Centre.
- Ruth Rosen. 2005. *Perdagangan Perempuan Dan Anak Di Indonesia*. Jakarta : USAID.
- Santoso, Imam. 2007. *Hukum Pidana Internasional*. Bahan Kuliah Program Pasca Sarjana Universitas Krisnadwiyana. Yogyakarta.
- Saraswati, Rika, 2009. *Hukum Perlindungan Anak di Indonesia*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Sarwono W Sarlito , 2005, *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh Psikologi*, Jakarta, Bulan Bintang.
- Sembiring, Sentosa (ED), 2006. *Dampak Kekerasan Dalam Kehidupan : Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia*, Bandung, Nuansa Aulia.
- Shalahuddin, on Januari 31, 2012 in *Perdagangan Anak*.
- Soemanto, Wasty. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Subedi, G. 2009 . *TRAFFICKING IN GIRLS AND WOMEN IN NEPAL FOR COMMERCIAL SEXUAL EXPLOITATION: EMERGING CONCERNS AND GAPS*. Pakistan Journal of Women's Studies.
- Suharto, Edi. *Permasalahan Pekerja Migran : Perspektif Pekerjaan Sosial*, <http://www.policy.hu./suharto/makIndo24.html>, diakses tanggal 3 Mei 2014.
- Suharto, Edi. 2003. *PERMASALAHAN PEKERJA MIGRAN : PERSPEKTIF PEKERJAANSOSIAL* http://www.policy.hu/suharto/modul_a/makindo_35.htm (2 Maret 2011).
- Suparti, Handhyono. 2006. *Human Trafficking dan Kaitannya dengan Tindak Pidana KDART*, Makalah dalam Seminar di Kota Batu-Malang.
- Suyanto, Bagong, 2009, Anak-anak Wanita yang dilacurkan, Surabaya, dalam Majalah Hakiki Edisi Volume I/September 1999.
- Sulistiyowatirianto dkk. 2005. *Perdagangan Perempuan dalam Jaringan Pengedaran Narkotika*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Sutardjo Kartohadikoesoema, 2010. *Desa*. Bandung : Sumur.
- Tirtarahardja, Umar dan S.L La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Raneka Cipta.
- Waluyadi. 2009. *Hukum Perlindungan Anak*. Bandung: Mandar Maju.